

## Problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMP

Hima Salsabila, Maria Montessori, Isnarmi, Junaidi Indrawadi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**

E-mail: [mariamontessori@fis.unp.ac.id](mailto:mariamontessori@fis.unp.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab guru non-linier mengampu mata pelajaran PPKn dan mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penyebab mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci diampu oleh guru non-linier karena sekolah mengalami kekosongan guru linier dengan bidang PPKn akibat guru yang pensiun dan perpindahan tugas mengajar, terbatasnya rekrutmen tenaga pendidik baru yang linier dengan PPKn. Penugasan guru non-linier juga bertujuan untuk kewajiban beban jam mengajar bagi guru honorer agar tetap terdaftar dalam Dapodik. Problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci terletak pada aspek kompetensi profesional dan keterbatasan dalam mendiagnosa pengetahuan dan penguasaan materi yang harus diajarkan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru terkendala persiapan mengajar yang kurang optimal, penyampaian materi yang berpusat pada buku paket, serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap evaluasi, guru non-linier menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Selain itu mereka juga menghadapi kendala kekurangan buku paket dan minimnya pelatihan untuk mengembangkan keterampilan profesional.

**Kata Kunci:** *problematika guru, guru non-linier, guru SMP*

### ABSTRACT

This study aims to describe the causes of non-linear teachers teaching PPKn subjects and identify the problems faced by non-linear teachers in PPKn learning at SMPN 4 Kerinci. This study uses a qualitative research type with a purposive sampling technique in selecting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the cause of PPKn subjects at SMPN 4 Kerinci being taught by non-linear teachers is because the school is experiencing a shortage of linear teachers with the PPKn field due to teachers retiring and transferring teaching assignments, limited

*recruitment of new educators who are linear with PPKn. The assignment of non-linear teachers also aims to fulfill the teaching hours for honorary teachers so that they remain registered in Dapodik. The problems faced by non-linear teachers in PPKn learning at SMPN 4 Kerinci lie in the aspects of professional competence and limitations in diagnosing knowledge and mastery of the material to be taught. At the implementation stage of learning, teachers are constrained by less than optimal teaching preparation, delivery of materials that are centered on textbooks, and difficulties in choosing learning models that are appropriate to the characteristics of students. At the evaluation stage, non-linear teachers face difficulties in compiling assessment instruments that can accommodate differences in student characteristics. In addition, they also face obstacles in the form of a lack of textbooks and minimal training to develop professional skills.*

**Keywords: teacher problems, non-linear teachers, junior high school teachers**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn merupakan Mata Pelajaran yang berfungsi untuk membentuk karakter anak bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, moral, serta pemahaman mendalam terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika (Zulfikar & Dewi, 2021). Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan moralitas yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai warga negara yang baik (Antari & Liska, 2020). Agar tujuan tersebut tercapai, tenaga pendidik dituntut memiliki kompetensi yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan (Pramudya *dkk.*, 2022).

Guru dengan latar belakang pendidikan linier, yakni memiliki keahlian yang sesuai dengan bidang yang diajarkan, dianggap mampu menyampaikan materi secara lebih efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat tergantung pada kompetensi tenaga pendidik (Nurmaizura *dkk.*, 2024). Maka dari itu, penting bagi seorang guru untuk mengajar sesuai dengan bidang keilmuan yang selaras dengan kualifikasi pendidikannya. Namun, dalam kenyataannya, terdapat fenomena guru yang mengajar mata pelajaran PPKn tanpa memiliki latar belakang pendidikan yang linier. Hal ini sering terjadi akibat keterbatasan jumlah guru yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan oleh mata pelajaran tertentu. Selain itu, tuntutan pemenuhan beban kerja minimal juga

mendorong guru non-linier untuk mengajar mata pelajaran di luar bidang keahliannya sebagai solusi untuk memenuhi ketentuan jam mengajar.

Guru yang tidak mengajar sesuai dengan bidangnya, dampaknya dapat merugikan proses pembelajaran (Suprastowo, 2013). Pembelajaran menjadi kurang efektif, karena guru tidak memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman peserta didik karena penyampaian materi yang kurang jelas dan terstruktur, yang pada akhirnya menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi ini menciptakan siklus negatif yang menghambat perkembangan akademik dan emosional dari peserta didik (Suprastowo, 2013).

Guru non-linier merupakan istilah yang diberikan kepada guru mata pelajaran dimana terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu (Wardana *dkk.*, 2024). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), KemendikbudRistek Nunuk Suryani "masih banyak guru yang aktif mengajar justru tidak linier dengan bidang studinya. Hal ini menjadi tantangan lain terkait penuntasan guru non-ASN PPK (Caesaria & Prastiwi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Februari 2025 di SMP Negeri 4 Kerinci, ditemukan bahwa terdapat guru yang mengajar mata pelajaran PPKn merupakan guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran PPKn. Guru PPKn Di SMPN 4 Kerinci terdiri dari guru dengan latar belakang pendidikan S1-Pendidikan Bahasa Inggris, S1-Bahasa Inggris, lalu seorang guru berlatar belakang pendidikan dari jurusan S1-Pendidikan Biologi, dan terakhir seorang guru berlatar belakang pendidikan dari jurusan S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kondisi ini tentu menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.

Penelitian ini relevan dengan studi oleh (Wardana *dkk.*, 2024) yang berjudul "Analisis maraknya guru non-lulusan PPKn mengajar mata pelajaran PPKn". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru non-lulusan PPKn sering kali tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam bidang PPKn, yang berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Kebijakan rekrutmen yang tidak selektif dan distribusi guru yang tidak merata memperparah masalah ini. Penulis dapat menyimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu berfokus pada dampak guru non-lulusan PPKn yang belum memiliki kompetensi memadai dalam bidang PPKn sehingga berdampak negatif pada kualitas pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis berfokus mendeskripsikan alasan

penugasan guru non-linier dalam pembelajaran PPKn serta mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guru non-linier dalam proses pembelajaran PPKn di kelas.

Penelitian selanjutnya oleh (Waqi'ah, 2024) yang berjudul "Analisis Problematika Guru IPS Non Linier dalam Pembelajaran IPS di Mts Darul Ulum Muncar Banguwangi" membahas tantangan yang dihadapi oleh guru non-linier dalam pembelajaran IPS, baik dari segi internal seperti kesulitan menguasai materi dan kendala model pembelajaran, maupun eksternal seperti keterbatasan fasilitas dan gaji guru. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang juga bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran, namun berbeda dalam fokus mata pelajaran dan konteksnya. Penelitian (Waqi'ah, 2024) menekankan pada mata pelajaran IPS di MTs, sementara penelitian penulis terlebih dahulu mendeskripsikan alasan penugasan guru non-linier dalam mengampu mata pelajaran PPKn serta lebih khusus membahas problematika guru non-linier dalam pembelajaran PPKn dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan temuan berupa pada fase perencanaan, guru non-linier kesulitan menurunkan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran. Selain itu, keterbatasan dalam mendiagnosa pengetahuan dan penguasaan materi yang harus diajarkan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami kendala berupa persiapan mengajar yang kurang optimal, penyampaian materi yang berpusat pada buku paket, serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pada tahap evaluasi, guru non-linier menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari yang berkompentensi rendah, sedang, hingga tinggi. Selain itu guru non-linier juga menghadapi kendala eksternal, antara lain kekurangan buku paket sebagai pedoman pembelajaran bagi peserta didik serta minimnya pelatihan untuk mengembangkan keterampilan profesional. Berdasarkan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan penyebab mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN 4 Kerinci diajarkan oleh guru non-linier dengan jurusan PPKn, serta mengidentifikasi lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh guru non-linier dalam pembelajaran PPKn.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci diampu oleh guru non-linier serta akan mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru

non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2017:9) metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dikarenakan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang bisa mendeskripsikan penyebab mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN 4 Kerinci diajarkan oleh guru non-linier dengan jurusan PPKn, serta mengidentifikasi lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh guru non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Kerinci. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara langsung melalui observasi dan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru non-linier dan siswa kelas VIII A, VIII B, IX A, IXB sekolah SMP Negeri 4 Kerinci. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, bacaan lainnya berupa SK Pengangkatan Tenaga Honorer Guru Tidak Tetap (GTT), Modul Ajar, Media Pembelajaran, dan keterangan lainnya sebagai sumber pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Miles and Huberman*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci diampu oleh Guru Non-Linier**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Dalam Pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola sekolah. Dalam menjalankan fungsi manajerialnya, kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengambil kebijakan strategis guna menjamin kelancaran proses pembelajaran, sehingga berdasarkan peraturan tersebutlah kepala sekolah dapat merekrut guru honorer untuk mengisi kekosongan guru di sekolah. 123 Problematika guru non-linier yang mengampu mata pelajaran di luar bidang keahliannya masih sering terjadi di dunia pendidikan. Menurut Nunuk Suryani dari Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek), ditemukan guru yang aktif mengajar tidak linier dengan bidang studinya. Hal ini menambah masalah lain dalam mencapai tujuan guru non-ASN PPPK (Caesaria & Prastiwi, 2024).

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 4 Kerinci menunjukkan bahwa penugasan guru non-linier untuk mengampu mata pelajaran PPKn merupakan upaya sekolah dalam merespons keterbatasan sumber daya manusia, khususnya keterbatasan guru PPKn yang memiliki kualifikasi akademik linier. Kekosongan guru PPKn telah terjadi sejak tahun 2021, yang disebabkan oleh perpindahan

salah satu guru PPKn ke sekolah lain, dan berakhirnya masa tugas seorang guru lainnya karena meninggal dunia. Akibat dari kekosongan tersebut, pihak sekolah menetapkan kebijakan untuk menugaskan guru tidak tetap (GTT) meskipun berlatar belakang pendidikan tidak linier guna mengampu mata pelajaran PPKn. Kebijakan ini juga didasari oleh kebutuhan pendistribusian jam mengajar bagi guru GTT agar tetap dapat memenuhi syarat administratif yang harus dipenuhi agar tercatat dalam sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Keberadaan guru dalam sistem Dapodik menjadi penting karena merupakan salah satu prasyarat utama untuk dapat mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Direkur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 124 Nomor 6565/B.B1.3/GT/2020 tentang Pelaksanaan PPG dalam Jabatan Tahun 2021, yang menyebutkan bahwa guru harus terdaftar aktif dalam sistem Dapodik sebagai salah satu syarat keikutsertaan.

Selain itu, penugasan guru non-linier ini diperbolehkan sepanjang tidak tersedia guru dengan kualifikasi linier sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik. Oleh karena itu penugasan guru non-linier di SMP Negeri 4 Kerinci merupakan respon pimpinan sekolah untuk mengisi kekosongan guru di SMPN 4 Kerinci. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penugasan guru non linier untuk mengampu mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, adanya kekosongan guru yang memiliki latar belakang pendidikan linier dengan bidang studi PPKn antara lain guru yang meninggal dunia dan guru yang pindah tugas ke sekolah lain sejak tahun 2021. Kedua, keterbatasan rekrutmen guru baru yang memiliki kualifikasi linier oleh pemerintah menyebabkan pihak sekolah harus melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan tenaga pendidik yang tersedia. Ketiga, penugasan guru non-linier juga dilakukan dalam rangka pendistribusian beban kerja atau jam mengajar bagi guru honorer atau GTT, agar tetap tercatat secara administratif dalam sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Hal ini penting sebagai prasyarat untuk mengikuti Program PPG Dalam Jabatan, yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru, memperoleh 125 sertifikat pendidik, serta memperkuat pengakuan status guru sebagai tenaga profesional.

### **Problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terdapat empat kompetensi profesional guru yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal ini, problematika yang

dihadapi guru non-linier dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 4 Kerinci di terletak pada kompetensi profesional sehingga guru mengalami problematika dalam mengajar tidak linier dengan mata pelajaran PPKn. Permasalahan ini berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru, yang menuntut penguasaan materi secara terstruktur, mendalam, dan sesuai dengan bidang keilmuannya. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara komprehensif, serta dalam mengaitkan konsep-konsep yang kompleks sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Lebih lanjut kompetensi profesional mencakup penguasaan mendalam terhadap bidang studi yang diajarkan serta kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran secara efektif (Ali, 2022). Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional dapat dikenali melalui sejumlah indikator. Menurut (Solihatin, 2022), indikator tersebut meliputi:

- (1) Kemampuan dalam menguasai materi yang diajarkan,
- (2) kemampuan untuk memulai pelajaran dengan baik,
- (3) kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang relevan,
- (4) kemampuan untuk menerapkan variasi dalam pembelajaran,
- (5) Kemampuan untuk menjelaskan materi dengan jelas dan efektif,
- (6) kemampuan untuk memimpin kelas dengan baik,
- (7) kemampuan untuk mengakhiri pelajaran dengan efektif, dan
- (8) Kemampuan untuk menyesuaikan waktu dan materi pelajaran.

Profesionalisme guru lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan serta kemampuan manajerial dan strategi pembelajaran yang secara tepat. Problematika yang di hadapi guru non-linier dalam perencanaan pembelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci meliputi, guru non-linier masih kesulitan dalam menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan pembelajaran (TP) dalam pembelajaran PPKn, dan Guru non-linier masih mengalami keterbatasan dalam mendignosa pengetahuan dan penguasaan materi dalam pembelajaran PPKn. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dan fundamental dalam proses pembelajaran yang menentukan arah, tujuan, serta strategi yang akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran, yakni suatu proses sistematis untuk merancang tujuan, strategi, dan kegiatan pembelajaran guna mencapai perubahan perilaku peserta didik, yang hasil akhirnya berupa dokumen yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Putrianingsih *dkk.*, 2021). Namun, guru non-linier di sekolah SMPN 4 Kerinci masih menghadapi problematika dalam merancang perencanaan pembelajaran yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru non-linier masih menghadapi kendala dalam 127 menurunkan Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

dan ranah pembelajaran PPKn. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan terhadap struktur keilmuan PPKn, terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik seperti yang tercermin dalam *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Hal ini sejalan dengan karakteristik PPKn, menurut Branson, materi PPKn harus mencakup tiga komponen, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (kecakapan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak, sikap, kebiasaan kewarganegaraan) (Margaret S & Branson, 1999).

Selain itu, guru non-linier di sekolah SMPN 4 Kerinci mengalami problematika keterbatasan pengetahuan awal terhadap substansi PPKn, sehingga menjadi faktor penghambat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru non-linier di SMP Negeri 4 Kerinci yang tidak memiliki latar belakang akademik di bidang PPKn masih kesulitan dalam mengidentifikasi isu-isu sosial yang relevan untuk diangkat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak membangun makna yang mendalam bagi peserta didik. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru non-linier mengalami problematika dalam meliputi, persiapan mengajar yang kurang optimal, penyampaian materi yang masih berfokus pada buku ajar, dan guru masih kesulitan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Trisnani *dkk.*, 2024) menyatakan guru 128 non-linier tampak belum menyesuaikan strategi dan model pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Hal ini menandakan belum terlaksananya pembelajaran yang terpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip diferensiasi, yaitu pendekatan pendidikan yang berfokus pada pemberian intruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu setiap peserta didik. Selanjutnya, dalam proses evaluasi pembelajaran guru non-linier masih kesulitan dalam membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (kemampuan tinggi, sedang, dan rendah). Instrumen yang disusun cenderung seragam dan kurang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik. Jika bercermin dari karakteristik mata pelajaran PPKn yang mengukur kompetensi seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menyatu dalam *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Guru non linier sebagian besar hanya menggunakan bentuk soal uraian atau esai sebagai satu-satunya alat penilaian. Hal ini menunjukkan kurangnya variasi dalam bentuk penilaian, tetapi juga mencerminkan kesulitan guru dalam menyesuaikan tingkat kompleksitas soal dengan kemampuan peserta didik yang beragam.

Terakhir, problematika yang dihadapi guru non-linier dalam pembelajaran PPKn tidak hanya dari aspek pembelajarannya saja,

akan tetapi juga datang dari faktor eksternal. Ketersediaan sarana yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menyulitkan guru dalam memberikan arahan belajar yang terstruktur dan menyeluruh serta menghambat peserta didik 129 dalam memahami materi secara mandiri dikelas. Padahal, buku paket merupakan sumber acuan utama yang dapat dimiliki oleh peserta didik agar pembelajaran mandiri lebih terstruktur dan terarah. Dengan keterbatasan buku paket, guru dituntut untuk lebih kreatif mencari dan menyusun bahan ajar alternatif, yang dalam praktiknya tidak selalu mudah dilakukan mengingat keterbatasan waktu dan pemahaman terhadap materi PPKn.

Selain itu, problematika yang dihadapi guru non-linier yakni minimnya pelatihan dan pengembangan keterampilan profesional. Guru non-linier yang mengampu mata pelajaran PPKn di sekolah SMPN 4 Kerinci belum berstatus sebagai ASN dan masih berstatus honorer. Hal ini menjadi penghambat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan dan penguatan kompetensi guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang umumnya dihadiri oleh guru ASN dan linier dengan bidang studinya. Selain itu, sejak tahun 2021 tidak terdapat guru PPKn yang memiliki kualifikasi akademik linier di SMPN 4 Kerinci, sehingga tidak ada figur rujukan dalam pengembangan pembelajaran yang sesuai bidang. Padahal, guru adalah ujung tombak terdepan yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga perlu dilakukan pembinaan, pendidikan, dan latihan untuk meningkatkan kualitas dan kualitas pendidikan agar selalu relevan dengan peserta didik serta tuntutan zaman (Rivaldi *dkk.*, 2025). Namun, kenyataannya, guru non-linier di sekolah ini hanya mengandalkan wadah informal seperti Kelompok Belajar (KOMBEL) di tingkat sekolah, yang pelaksanaannya bersifat umum dan tidak berfokus langsung dengan mata pelajaran PPKn.

Ketidakhadiran pelatihan 130 yang bersifat spesifik dan berkelanjutan menyebabkan terbatasnya wawasan guru dalam hal pendekatan, model, dan evaluasi pembelajaran PPKn. Berdasarkan temuan penelitian, problematika yang dihadapi oleh guru non linier yang mengampu mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci, terletak pada aspek kompetensi profesional. Hal ini menyebabkan guru mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Pada fase perencanaan, guru non-linier kesulitan menurunkan CP menjadi TP. Selain itu, terapat keterbatasan dalam mendiagnosa pengetahuan dan penguasaan materi yang haru diajarkan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami kendala berupa persiapan mengajar yang kurang optimal, penyampaian materi yang berpusat pada buku paket, serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap evaluasi, guru non-

linier menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari yang berkompotensi rendah, sedang, hingga tinggi. Selain kendala internal, guru non-linier juga menghadapi kendala eksternal, antara lain kekurangan buku paket sebagai pedoman pembelajaran bagi peserta didik serta minimnya pelatihan untuk mengembangkan keterampilan profesional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci diampu oleh Guru Non-Linier. Penugasan guru non-linier untuk mengajar mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci dilatarbelakangi oleh beberapa kendala. *Pertama*, sekolah mengalami kekurangan guru dengan kualifikasi linier di bidang PPKn akibat dari guru yang pensiun dan adanya perpindahan tugas sejak tahun 2021. *Kedua*, terbatasnya rekrutmen tenaga pendidik baru yang memiliki latar belakang akademik sesuai menyebabkan sekolah harus memanfaatkan tenaga pengajar yang tersedia. *Ketiga*, penugasan guru non-linier juga bertujuan untuk memenuhi kewajiban beban jam mengajar bagi guru honorer atau GTT agar tetap terdaftar secara administratif dalam sistem Dapodik. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran di tengah keterbatasan sumber daya manusia yang sesuai bidang keilmuan.

Problematisa yang dihadapi oleh guru non-linier yang mengampu mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Kerinci, terletak pada aspek kompetensi profesional. Hal ini menyebabkan guru mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Pada fase perencanaan, guru non-linier kesulitan menurunkan CP) menjadi TP. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam mendiagnosa pengetahuan dan penguasaan materi yang harus diajarkan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengalami kendala berupa persiapan mengajar yang kurang optimal, penyampaian materi yang berpusat pada buku paket, serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap evaluasi, guru non-linier menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari yang berkompotensi rendah, sedang, hingga tinggi. Selain kendala internal, guru non-linier juga menghadapi kendala eksternal, antara lain kekurangan buku paket sebagai pedoman pembelajaran bagi peserta didik serta minimnya pelatihan untuk mengembangkan keterampilan profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 2022. Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar.

- Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2): 100–120.
- Antari, L.P.S. & Liska, L. De 2020. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 21(Vol. 21 No. 2 (2020): Oktober): 676–687.
- Caesaria, S.D. & Prastiwi, M. 2024. Kemendikbud: Banyak Guru yang Mengajar Tidak Linier Bidang Studinya. *Kompas.com / Edu*.
- Margaret S & Branson 1999. *Belajar "Civic Education" dari Amerika*. Translated by Syafruddin. Translated by M.Y. Alimi. & Translated by M.N. Khoiron. Yogyakarta.
- Nurmaizura, D., Rabiatul Munawarah, D., Putri, M., Asparini, L., Jaelani, H., Herianto, E. & Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P. 2024. *GeoScienceEd* 5(2) (2024) Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Educaplay pada Mata Pelajaran PPKn Article Info. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEdJournal)*, 5 (Vol. 5 No. 2 (2024): May): 173–179.
- Pramudya, A., Tanjung, A., Hasibuan, E.E., Salamah, I.A., Azzahrah, N., Khotima, N., Suci, T. & Harahap, A. 2022. Implementasi Profesionalisme Tenaga Pendidik Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20): 190–200. Tersedia di <https://doi.org/10.5281/zenodo.7240477>.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A. & Syarif, M. 2021. Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran . *Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama & Kebudayaan*, 7(Vol. 7 No. 1 (2021): Februari 2021).
- Rivaldi, Yahiji, K., Anwar, H. & Otaya, L.G. 2025. Pengaruh Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6: 536–548.
- Sugiyono 2017. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprastowo, P. 2013. Kajian tentang Tingkat Ketidakhadiran Guru Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 19: 31–49.
- Trisnani, N., Effendi, Zuriah, N. & Kobi, W. 2024. *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. PT. Minfandi Mandiri Digital .
- Waqi'ah, S. 2024. *Analisis Problematika Guru Ips Non Linier Dalam Pembelajaran Ips Di Mts Darul Ulum Muncar Banyuwangi*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Wardana, A.Y., Syaifullah & Insani, N.N. 2024. Analisis Maraknya Guru Non-Lulusan Ppkn Mengajar Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5: 85–88.
- Zulfikar, M.F. & Dewi, D.A. 2021. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa . *Jurnal Pekan* , 6: 104–115